

Peningkatan *Self-awareness* sebagai Pencegahan *Bullying* melalui Metode *Story Telling* pada Anak Binaan Lembaga Rumah Zakat Sulawesi Selatan

Muhrajan Piara¹, Irdianti¹, Muh. Nur Hidayat¹, Muh. Rhesa², Nurhaerani Haeba³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

²Fakultas Ilmu Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

³Pusat Layanan Autis, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara

Informasi Artikel

Article history:

Received Sep 29, 2024

Revised Oct 17, 2024

Accepted Oct 28, 2024

*Koresponden Author:

Muhrajan Piara
Fakultas Psikologi
Universitas Negeri Makassar,
Ged. Bm Lt.2 Kampus Timur
Gunung Sari Baru, Jl. A.P.Pettarani
Makassar, Sulawesi Selatan,
Indonesia.

muhrajan.piara@unm.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of bullying shows its increase every day, especially among the students. One way to prevent this negative behavior is through encouraging self-awareness among the children. This social activity aimed to increase children self-awareness to bullying through story telling method in order to respond properly when face this situation. The total of participants in this activity were 23 children, consisted of 15 females and 8 males. The understanding of bullying concept, narrator's ability in telling the story, and facilities during the activity were the three essential aspects that we measured after giving story telling to the participants. The result of this activity found that the participants showed their understanding about bullying. In addition, the rate of storyteller ability and the facility during this activity was significantly high.

Keywords: Bullying, Story Telling, Children.

PENDAHULUAN

Tindak kejahatan/pidana yang sering terjadi pada anak dapat dilakukan dengan cara ancaman, kekerasan, penculikan, paksaan, penipuan bahkan penyalahgunaan wewenang. Pasal 45 A UU ITE telah menyebutkan "Menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa benci atau permusuhan individu atau kelompok berdasarkan suku, agama, ras, atau antargolongan (SARA)." *Bullying* adalah perilaku agresif dan tidak diinginkan yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai atau dianggap mempunyai kekuasaan yang lebih kecil dibandingkan pelakunya dan kemungkinan besar akan terulang berkali-kali. Meskipun perilaku *bullying* telah dikenal selama beberapa dekade, bahkan ribuan tahun, baru diketahui pada hari ini bahwa *bully* dapat menyebabkan kerugian langsung dan jangka panjang bagi generasi muda terutama kepada anak [1].

Perilaku *bullying* siswa juga termasuk dalam kategori tinggi di Indonesia. Beberapa waktu lalu diberitakan bahwa 40% remaja telah mengalami intimidasi di sekolah, dan 32% melaporkan telah menjadi korban kekerasan fisik. Selain itu, survei yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Kementerian Sosial Indonesia menunjukkan bahwa satu dari dua anak pria (47,45%) dan satu dari tiga anak wanita (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi. *Bullying* juga dapat bervariasi seperti olok-olokan, penghinaan, atau pemukulan [2].

Seorang anak yang tidak memiliki kesadaran diri dapat menjadi salah satu penyebab perilaku *bullying* [3]. *Self-awareness* adalah kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Kesadaran diri rendah menghalangi seseorang untuk mengatur emosi dan perilakunya dengan baik serta memahami bagaimana dampak yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Hal ini menyebabkan

seseorang kesulitan untuk menanggapi apa yang diberikan oleh orang lain, menyebabkan mereka menghadapi masalah baru [4] termasuk *bully*, salah satu jenis konflik yang terkait erat dengan hubungan antarindividu [5].

Bullying dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental anak-anak, menyebabkan masalah psikosomatis, depresi, dan kecemasan, serta mengganggu kinerja sekolah, hubungan teman sebaya, dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan [6]. Pelaku atau korban *bully* di sekolah dasar dan menengah memiliki peningkatan risiko masalah kesehatan mental pada masa remaja akhir, terlepas dari mereka adalah pelaku atau korban *bully* [7]. *Bully* pada anak-anak usia sekolah merupakan hal yang lazim dan memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan emosional, maka program pencegahan memainkan peran penting dalam mengatasi masalah ini [8].

Pendekatan seluruh lembaga pendidikan atau lembaga perlindungan anak terhadap pencegahan intimidasi wajib menggunakan strategi yang proaktif dan kreatif terhadap anak yang pada akhirnya dapat disebar luaskan sebagai pencegahan intimidasi terhadap seluruh lembaga pendidikan dan perlindungan anak [9]. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pendekatan multi-level berupa pemberian edukasi yang menggunakan pencegahan universal dan intervensi yang ditargetkan untuk *self-awareness* pelaku, korban, dan orang yang berada di sekitar dapat secara efektif mencegah dan menetralkan dampak *bully* di sekolah [10].

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan menggunakan *story-telling* untuk mengenalkan dan meningkatkan *self-awareness* pada anak sebagai langkah preventif terhadap kasus *bullying*. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa narasi lisan dan tulisan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran diri anak dalam berperilaku *bullying* [11]. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor kesadaran diri yang signifikan di antara anak-anak yang berpartisipasi dalam kelompok bernarasi lisan untuk mencegah kasus *bullying*.

Story-telling dan pengalaman pembelajaran berbasis literatur dan bernarasi dapat memberdayakan siswa untuk mengatasi penindasan dan meningkatkan penerimaan dan rasa hormat di kelas [12]. Melihat karakteristik anak yang masuk dalam usia dini maka diperlukan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian dan fokus anak serta media yang mampu menyampaikan pesan-pesan emosional dengan cara yang mudah dimengerti dan tidak membosankan. Melihat hal tersebut maka kami memilih penggunaan *story-telling* sebagai media pembelajaran untuk mengakomodasi tujuan yang diharapkan yaitu penyampaian pesan pembelajaran melalui cara yang interaktif dan menarik perhatian anak.

2.1. Partisipasi Mitra

Mitra dalam hal ini sebagai fasilitator dalam menyiapkan tempat, ruangan, LCD, dan hal hal teknis yang akan diperlukan oleh pengabdian, selain itu mitra juga akan mengarahkan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan

2.2. Evaluasi

Pengenalan program peningkatan *self-awareness* dan pencegahan *bullying* melalui *story-telling* terlebih dahulu diawali dengan proses interaktif antara fasilitator, narator dan terhadap sesama peserta. Proses interaktif tersebut bertujuan untuk memperoleh *pre-test* sebagai pengetahuan awal peserta dengan menguji pengetahuan peserta terkait apa yang mereka rasakan terhadap teman sebaya dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi emosi mereka. Pada akhir kegiatan, peserta diberikan lembar evaluasi yang bertujuan untuk menilai pemahaman peserta terkait konsep *bullying* melalui cerita yang dipaparkan. Lembar evaluasi ini menilai tiga aspek, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari cerita yang dibawakan oleh narator, kemampuan narator dalam membawakan cerita, dan fasilitas yang diberikan pada saat kegiatan berlangsung. Partisipan memberikan respon terhadap pernyataan yang diberikan. Respon partisipan terdiri dari lima, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Berikut ini lembar evaluasi yang diberikan kepada partisipan:

No.	Pernyataan	Respon Pernyataan				
		STS	TS	N	S	SS
1	Cerita yang dibawakan oleh narator bertema <i>bullying</i>					
2	Cerita yang dibawakan oleh narator memiliki pesan moral yang baik					
3	Cerita yang dibawakan oleh narator mengajak kami untuk menjauhi perilaku <i>bullying</i>					
4	Cerita yang dibawakan oleh narator mengajak kami untuk membantu teman yang mengalami <i>bullying</i>					
5	Saya tahu harus berbuat apa ketika suatu saat saya mengalami <i>bullying</i>					
6	Saya tahu harus berbuat apa ketika suatu saat saya melihat perilaku <i>bullying</i> terjadi					
7	Suara narator terdengar jelas selama membawakan cerita					
8	Narator menunjukkan ekspresi yang sesuai ketika membawakan cerita					
9	Narator ikut memperagakan situasi dalam cerita					
10	Alat peraga yang digunakan dalam cerita membantu dalam memahami isi cerita					
11	Ruangan yang digunakan sudah sesuai					

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penyebaran lembar evaluasi menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup tinggi dari partisipan terhadap konsep *bullying*. Selain itu, penilaian terhadap kemampuan narrator dalam membawakan cerita dan fasilitas yang digunakan selama kegiatan juga cukup baik. Berikut ini adalah hasil dari sebaran lembar evaluasi kepada partisipan:

No.	Pernyataan	Respon Pernyataan				
		STS	TS	N	S	SS
1	Cerita yang dibawakan oleh narator bertema <i>bullying</i>	0	0	2	10	11
2	Cerita yang dibawakan oleh narator memiliki pesan moral yang baik	1	1	3	9	9
3	Cerita yang dibawakan oleh narator mengajak kami untuk menjauhi perilaku <i>bullying</i>	2	1	2	7	11
4	Cerita yang dibawakan oleh narator mengajak kami untuk membantu teman yang mengalami <i>bullying</i>	1	0	4	12	6
5	Saya tahu harus berbuat apa ketika suatu saat saya mengalami <i>bullying</i>	0	0	6	11	6
6	Saya tahu harus berbuat apa ketika suatu saat saya melihat perilaku <i>bullying</i> terjadi	0	0	4	9	10
7	Suara narator terdengar jelas selama membawakan cerita	0	1	2	8	12
8	Narator menunjukkan ekspresi yang sesuai ketika membawakan cerita	1	0	1	10	11
9	Narator ikut memperagakan situasi dalam cerita	2	3	1	7	10
10	Alat peraga yang digunakan dalam cerita membantu dalam memahami isi cerita	1	1	2	12	7
11	Ruangan yang digunakan sudah sesuai	0	1	1	14	7

Selain penilaian terhadap ketiga aspek di atas, kami juga mengukur stimulasi imajinasi, keterlibatan emosi, dan pengembangan komunikasi dari partisipan setelah mendengarkan cerita yang dibawakan. Proses ini dilakukan melalui sesi interaktif dengan tanya jawab antara fasilitator dan partisipan.

3.1 Stimulasi Imajinasi

Pembelajaran melalui *story-telling* dapat menginspirasi siswa untuk menggunakan imajinasi mereka dan berkreasi dengan cerita yang disajikan. Dari hasil observasi pada pementasan *story-telling* diperoleh bahwa siswa sebagai partisipan di Binaan Lembaga Rumah Zakat Sulawesi Selatan mampu mengimajinasikan kondisi serta peran-peran di dalam pementasan *story-telling*, terlihat dari *feedback* yang diberikan dalam menjawab pertanyaan tentang alur cerita dan rekayasa cerita yang di *role-play* kan ulang, sekaligus para partisipan dapat mengambil langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan ketika menerima perlakuan *bullying* dari teman sebaya.

3.2 Keterlibatan Emosi

Melalui metode *story-telling*, keterlibatan emosi anak-anak dapat dioptimalkan dengan menghubungkan mereka pada karakter dan situasi dalam cerita. Saat mereka mendengar cerita, anak-anak dapat mengidentifikasi perasaan seperti ketakutan, keberanian, dan empati. Hal ini membantu mereka belajar mengenali emosi yang mungkin muncul dalam situasi sosial nyata, seperti perasaan terancam atau dikhianati yang sering dialami saat menjadi korban *bullying*. Observasi menunjukkan bahwa *story-telling* membangun pemahaman anak-anak tentang situasi yang mengharuskan mereka merasakan empati dan kepedulian. Anak-anak bisa berlatih merespon emosi tersebut dengan lebih tenang, berinteraksi, serta mengelola reaksi mereka secara tepat. Ini bukan hanya meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), tetapi juga memberi landasan bagi anak untuk mengelola perasaan mereka dalam situasi sosial, sehingga potensi perilaku *bullying* dapat ditekan sejak dini.

3.3 Pengembangan Komunikasi

Melalui metode *story-telling*, anak-anak menjadi lebih nyaman dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan narator serta sesama partisipan. Saat narator memberikan pertanyaan terkait perasaan atau tanggapan mereka terhadap karakter dalam cerita, terlihat bahwa anak-anak dengan lebih terbuka dan percaya diri menyampaikan pikiran mereka. Misalnya, beberapa anak dengan antusias mengungkapkan perasaan mereka terkait karakter yang menjadi korban atau tokoh yang membantu, menunjukkan pemahaman dan keterlibatan emosional yang mendalam. Pengembangan komunikasi ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa *story-telling* membantu anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih baik, serta memudahkan mereka dalam memahami dan menyampaikan pendapat tanpa takut atau malu. Dengan berlatih menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkan dalam suasana yang aman dan suportif, anak-anak juga mengembangkan kepekaan dalam berkomunikasi dan kemampuan untuk mengekspresikan diri, yang merupakan langkah awal dalam mencegah perilaku *bullying* dan meningkatkan *self-awareness* mereka.

Dari hasil observasi di atas, terlihat bahwa upaya pengenalan *self-awareness* melalui metode *story-telling* sebagai langkah preventif dalam mencegah *bullying* memberikan hasil yang positif. Anak-anak menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi, mengenali perasaan mereka, serta memahami peran dan dampak dari tindakan sosial mereka terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *story-telling* dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial yang baik dan kepekaan dalam berinteraksi, seperti mengetahui kapan harus membantu, berbagi, atau menolak secara asertif. Dengan demikian, penggunaan metode *storytelling* untuk meningkatkan *self-awareness* sebagai pencegahan *bullying* di Lembaga Rumah Zakat Sulawesi Selatan dapat dinyatakan efektif.

KESIMPULAN

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan *self-awareness* peserta dalam memahami konsep *bullying* sehingga mereka mampu menghindari perilaku *bullying* atau memberi respon yang tepat ketika terjadi perilaku *bullying* (baik sebagai korban maupun saksi). Peningkatan *self-awareness* ini terlihat dari respon peserta dalam sesi tanya jawab setelah proses *story telling* diberikan yang menunjukkan peningkatan terhadap tiga aspek pokok, yaitu stimulasi imajinasi, keterlibatan emosi, dan pengembangan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. A. Moreno and T. Vaillancourt, "The national academies of sciences, engineering, and medicine report on bullying: Overview and recommendations," Aug. 01, 2016, *American Medical Association*. doi: 10.1001/jamapediatrics.2016.1474.
- [2] E. Haru, "PERILAKU BULLYING DI KALANGAN PELAJAR," *Jurnal Alternatif Wacana ilmiah Interkultural*, vol. 11, 2022.
- [3] G. Giorgi, M. Perminiene, F. Montani, J. Fiz-Perez, N. Mucci, and G. Arcangeli, "Detrimental effects of workplace bullying: Impediment of self-management competence via psychological distress," *Front Psychol*, vol. 7, Feb. 2016, doi: 10.3389/fpsyg.2016.00060.
- [4] M. E. Kondrat, "Who is the 'self' in self-aware: Professional self-awareness from a critical theory perspective," 1999, *University of Chicago Press*. doi: 10.1086/514441.
- [5] M. Domino, "Measuring the Impact of an Alternative Approach to School Bullying," *Journal of School Health*, vol. 83, no. 6, pp. 430–437, 2013.
- [6] G. Gini and T. Pozzoli, "Bullied children and psychosomatic problems: A meta-analysis," *Pediatrics*, vol. 132, no. 4, pp. 720–729, 2013, doi: 10.1542/peds.2013-0614.
- [7] S. T. Lereya, W. E. Copeland, S. Zammit, and D. Wolke, "Bully/victims: a longitudinal, population-based cohort study of their mental health," *Eur Child Adolesc Psychiatry*, vol. 24, no. 12, pp. 1461–1471, Dec. 2015, doi: 10.1007/s00787-015-0705-5.
- [8] A. K. Tsitsika *et al.*, "Bullying behaviors in children and adolescents: 'An ongoing story,'" *Front Public Health*, vol. 2, no. 7, p. 1, Feb. 2014, doi: 10.3389/fpubh.2014.00007.
- [9] N. Y. Prawitasari, A. Sayudi, and Nuraeni, "Legal Counseling 'Stop Bullying as a Prevention of Student Bullying' at SMAN 1 Cikarang Pusat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, vol. 2, no. 1, pp. 63–72, Feb. 2023, doi: 10.55927/jpmf.v2i1.2879.
- [10] A. B. Nickerson, "Preventing and Intervening with Bullying in Schools: A Framework for Evidence-Based Practice," *School Ment Health*, vol. 11, no. 1, pp. 15–28, Mar. 2019, doi: 10.1007/s12310-017-9221-8.
- [11] Y. G. Shirazi, R. L. Punamäki, K. Peltonen, M. Malekzadeh, and O. Esmacili, "Narrative-based intervention and emotional intelligence in female children," *East European Journal of Psycholinguistics*, vol. 8, no. 1, pp. 95–109, Jun. 2021, doi: 10.29038/EEJPL.2021.8.1.SHI.
- [12] R. Di Fuccio, M. Ponticorvo, F. Ferrara, and O. Miglino, "Adaptive and Adaptable Learning," *Digital and Multisensory Storytelling*, pp. 509–512, 2016, doi: 10.1007/978-3-319-45153-4.

Dokumentasi Kegiatan

